

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk membangun, mengembangkan, dan meningkatkan sumber daya manusia. Proses yang dilakukan dalam arti membangun ialah proses untuk menemukan dan mencari potensi-potensi yang dibutuhkan dan terdapat di dalam diri setiap individu. Setelah potensi-potensi tersebut ditemukan, selanjutnya dalam pendidikan pula dilakukan pengembangan terhadap potensi tersebut sehingga potensi yang terdapat di dalam diri individu dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Setelah pendidikan telah menemukan dan mengembangkan setiap potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang individu maka sumber daya manusia akan meningkat dan setiap individu tersebut akan mempunyai peranan dalam kehidupannya dimasa yang akan datang.

Dalam rumusan nasional tentang pendidikan menyebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU RI, No. 20 Tahun 2003, BAB I, Pasal 1). Dengan demikian, pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam menyiapkan peserta didik untuk menghadapi masa depannya sehingga para peserta didik dapat bersaing di masa yang akan datang. Pendidikan tidak terlepas dari perangkat yang menjadi penunjangnya, antara lain guru, siswa, sarana dan prasarana, kebijakan yang mengatur pendidikan itu sendiri, dan kurikulum yang akan membawa peserta didik kepada tujuan dari pendidikan yang ingin dicapai.

Kebijakan adalah segala sesuatu yang mengatur tentang penerapan, penggunaan, dan prosedur dalam sebuah kegiatan atau program. Salah satu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam dunia pendidikan, yaitu yang

berkaitan dengan penggunaan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Dalam kebijakan atau aturan ini, pemerintah mengizinkan penggunaan kembali Kurikulum 2006 kepada sekolah yang baru menerapkan Kurikulum 2013 selama satu semester dan akan menerapkan Kurikulum 2013 pada waktu yang ditetapkan oleh kementerian. Selain itu, bagi sekolah yang telah menggunakan Kurikulum 2013 selama tiga (3) semester tetap menggunakan kurikulum tersebut. Apabila sekolah tersebut ingin kembali menerapkan kurikulum 2006 maka sekolah tersebut harus melaporkan terlebih dahulu kepada dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota (Permendikbud RI, No. 160 Tahun 2014, Pasal 1 & 2).

Dengan melihat kondisi pendidikan tersebut, penulis mengharapkan adanya sebuah kurikulum yang dapat digunakan untuk membimbing, mengajar dan menuntun seorang anak sesuai bakat untuk berkembang. Adanya kebijakan Otonomi Daerah, maka dikembangkan pendidikan multikultur yang timbul akibat diskriminasi terhadap ras, etnis, dan budaya sehingga akan memfasilitasi semua peserta didik (Amirin, 2012) termasuk anak sesuai dengan bakat.

Renzulli dalam Sellin & Birch (1981, hlm. 45); Swassing yang dikutip oleh Ichrom (1988, hlm. 11) mengemukakan bahwa keberbakatan (*giftedness*) terdiri dari sebuah interaksi diantara tiga kelompok dasar karakteristik manusia, yaitu kemampuan diatas rata-rata umum, tingkat komitmen tinggi terhadap tugas, dan tingkat kreativitas yang tinggi. Sehingga, *Gifted student* atau anak berbakat adalah anak-anak yang memiliki atau mampu menerapkan ketiga karakteristik tersebut dan menerapkannya dalam setiap area tindakan manusia yang berharga. Anak-anak yang mampu menerapkan atau mengembangkan ketiga jenis interaksi tersebut memerlukan berbagai jenis kesempatan pendidikan yang luas dan layanan yang berbeda dengan program pembelajaran pada umumnya.

Seorang siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi, dalam hal ini anak berbakat akan memanfaatkan kesempatan untuk belajar lebih memperdalam bakat yang ia miliki sebelum ia diperintah untuk belajar. Seperti halnya yang disampaikan oleh McLeod & Cropley bahwa “...*children of high ability will learn some things in spite of rather than because of, being taught*” (1989, hlm. 5). Dengan kata lain, anak-anak *gifted* seperti ini akan menjaga dirinya sendiri dan

mereka tahu apa yang harus dilakukan sebelum diperintah. Keberbakatan bukan sebuah kasus atau kondisi yang populer di kalangan keluarga terutama orang tua, masyarakat, dan lingkungan luas. Dengan demikian, pihak-pihak tertentu mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan peserta didik sesuai dengan bakatnya sebagaimana yang dikemukakan oleh John McLeod bahwa “...an interested group (e.g., parents) has pioneered special aducational provision an s self-help basis” (1989, hlm. 6). Orang tua mempunyai ikatan emosional dan perasaan yang sangat kuat dengan anaknya sehingga orang tua diharapkan dapat menjadi kelompok yang mempunyai peran utama memberikan stimulus berupa dukungan kepada pendidikan untuk anak-anak yang memiliki bakat di bidang tertentu. Menurut Nathan, dalam McLeod & Cropley (1989, hlm. 6) bahwa:

One of the problems in stimulating support for education of the gifted is the inherent feeling of parents that it is not quite appropriate to demand for their children. If those same parents had children with defects, they would be willing to seek every bit of professional and educational help for their children.

Anak-anak yang memiliki bakat perlu didukung dengan kurikulum yang berisi program-program yang dapat memfasilitasi serta mengembangkan kemampuannya. Beberapa kurikulum yang efektif yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan *gifted student* dikemukakan oleh Joyce Van Tassel-Baska & Elissa F. Brown, (2007), diantaranya

1) the stanley model of talent identification and development; 2) the renzulli schoolwide enrichment triad model (SEM); 3) multiple intelligeces gardner; 4) the purdue three-stage enrichment model for elementary gifted learners (pace) and the purdue secondary model for gifted and talented youth; 5) the maker matrix; 6) the parallel curriculum model/PCM; 7) the schlichter models for talents unlimited inc. and talents unlimited to the secondary power/TU2; 8) sternberg’s triarchic componential model; dan 9) van tassel-baska’s integrated curriculum model/ICM.

Sekolah perlu melakukan identifikasi terhadap peserta didik dengan cara mengenali karakteristik dan memfasilitasi peserta didik sesuai dengan bakatnya, dimana ini merupakan hal yang harus dilakukan. Dalam bukunya yang berjudul

Fostering Academic Excellence, McLeod & Cropley mengemukakan berbagai macam tes yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi *gifted students*, diantaranya “*intelligence tests* atau tes inteligensi yang meliputi *the Stanford-binet test, verbal and nonverbal ability, dan the Wechsler tests*” (1989, hlm. 46-47). Munandar (1982, hlm. 5-9) juga menemukan hal yang sama dalam mengidentifikasi anak-anak berbakat, yaitu dapat dilakukan dengan “uji inteligensi Stanford-Binet serta uji *apititude*” untuk mengidentifikasi *gifted students*. Selain itu Davis, Rimm, dan Del Siegle (2011, hlm. 123-144), mengemukakan “program akselerasi yang dapat digunakan untuk anak-anak berbakat”.

Program-program baru dalam kurikulum untuk memfasilitasi peserta didik sesuai dengan bakatnya sangat diperlukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik tersebut. Hasil diskusi yang dilakukan terhadap Renzulli and Reis, University of Connecticut, Storrs, CT, USA, yang dilakukan oleh Shaughnessy, Eastern New Mexico University, Albuquerque, NM, USA (2014) tentang program terbaru yang dilakukan oleh Renzulli and Reis dalam Model Kurikulum *Schoolwide Enrichment Model (SEM)* dan *Three Ring Conceptualization of Giftedness* oleh Renzulli yang mereka kembangkan untuk *gifted students*. *Renzulli Learning System (RLS)* adalah sebuah alat yang berbasis internet yang digunakan pada berbagai jenis keahlian dalam komunikasi teknologi pembelajaran untuk membantu dan mendorong meningkatkan pengalaman belajar siswa. Program untuk anak berbakat ini disesuaikan dengan kemajuan teknologi.

Selain program tersebut, Yang Yang, Marcia Gentry, and Young Owan Choi (2012) juga melakukan penelitian terhadap anak berbakat pada program umum yang dilakukan dan program untuk anak berbakat, dimana anak berbakat memiliki tanggapan yang positif terhadap setiap program yang dilakukan terlebih lagi terhadap program untuk anak berbakat dibandingkan dengan siswa pada umumnya. Hal ini membuktikan bahwa anak-anak yang difasilitasi sesuai dengan bakatnya memiliki kemampuan tinggi dalam belajar daripada menunggu perintah untuk belajar dibandingkan siswa pada umumnya.

Pada berbagai negara telah mengembangkan dan menerapkan program-program yang dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan anak berbakat sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini tidak sesuai dengan kondisi di Indonesia saat ini, karena banyak program yang dibuat hanya untuk siswa pada umumnya. Kurangnya program-program untuk peserta didik yang sesuai dengan bakatnya membuat mereka tidak diperhatikan dan dianggap sama seperti anak-anak pada umumnya.

Di sisi lain, partisipasi orang tua dalam memberikan motivasi terhadap anak-anak mereka yang memiliki bakat di bidang tertentu juga sangat diperlukan, sehingga anak-anak berbakat dapat terangsang atau termotivasi dan memiliki minat yang sangat kuat untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya tersebut. Jika peserta didik tidak diarahkan sesuai dengan kemampuannya, maka akan terjadi kesenjangan dan bakat yang dimiliki oleh anak-anak tersebut tidak akan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain partisipasi orang tua dan guru di sekolah, partisipasi masyarakat di lingkungan sekitar juga sangat mendukung pengembangan bakat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Dengan melibatkan semua pihak dalam membantu untuk mendidik peserta didik sesuai dengan bakatnya maka mereka akan mengembangkan bakat yang dimilikinya dan menjadi pribadi yang dapat bersaing di masa yang akan datang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan kurikulum yang memfasilitasi peserta didik sesuai dengan bakatnya serta pemahaman guru-guru tentang pendidikannya, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dari anak-anak berbakat. Kurikulum ini dikembangkan sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh setiap anak-anak tersebut sehingga setiap anak-anak yang memiliki bakat di bidang matematika, sains, seni, dan bakat lainnya dapat dikembangkan sesuai dengan program-program di dalam kurikulum tersebut yang dirancang khusus bagi mereka.

Pada penelitian yang dilakukan oleh David (2014) tentang “*Diagnosis of the Gifted in Israel*”. Dalam penelitian ini, David mengemukakan bagaimana tes Szold yang dilakukan di Israel untuk mengidentifikasi seorang anak berbakat dan memiliki IQ yang tinggi. Tes Szold yang dilakukan untuk mengidentifikasi anak

berbakat ini dilakukan hanya untuk mengetahui kemampuan intelektual peserta didik dalam hal logika matematika dan verbal tanpa mempertimbangkan bakat lain yang dimiliki oleh seorang anak. Termasuk mengembangkan keterampilan yang berkaitan dengan masalah jenis, dimensi, dan potensi berpikir peserta didik berbakat mulai dari jenis dan mutu berpikir yang paling sederhana sampai berpikir yang cukup mendalam seperti *reflective thinking* dengan berbagai aneka ragam dimensi berpikir lainnya (Budiarti, 2015). Walaupun demikian, *success in the Szold test does not guarantee that the curriculum enrichment provided is adequate for meeting the child's needs* (David, 2014, hlm.88). Penelitian lain yang dilakukan oleh S_{ekowski} and Łubianka (2015) tentang “*Education of Gifted Students In Europe*”. Dalam penelitiannya, S_{ekowski} and Łubianka menjelaskan seorang guru agar: a) memahami pendidikan untuk anak-anak berbakat; b) menguasai program-program dalam kurikulumnya; c) mengidentifikasi seorang anak sebagai anak berbakat yang dilakukan oleh guru yang memiliki kemampuan; dan d) memahami tentang anak-anak berbakat. Mereka juga menjelaskan bahwa sistem pendidikan berbeda yang digunakan untuk memfasilitasi anak-anak berbakat di Eropa belum sepenuhnya mendukung siswa berbakat.

Di Indonesia saat ini terdapat sebuah Asosiasi yang menangani *gifted students* dengan Program Akselerasi. Asosiasi tersebut diberi nama CIBI (Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa) adalah sebuah asosiasi nasional yang telah menerapkan Program Akselerasi di berbagai sekolah di Indonesia sejak tahun 2007 hingga sekarang. Sekolah-sekolah yang telah menerapkan Program Akselerasi tersebut ialah SMP Negeri 2 dan SMA Negeri 1 Depok dimana hanya satu kelas akselerasi dengan jumlah siswa masing-masing 20 orang. Di Sumatera Barat, yang pernah berworkshop layanan akselerasi adalah SMA Don Bosco Padang, di Jakarta adalah SMAN 81, di Jawa Barat ialah SMPN 1 Tasikmalaya, SMPN 1 Pangandaran dan SDN 07 Ciamis. Di Jawa Tengah antara lain: SMA YSKI Semarang, MTs Assalam Solo, SMAN 1 Purwokerto, SMPN 3 Cilacap. Di Jawa Timur: MTs Sumber Bungur di Pamekasan Madura, MTs Denanyar di Jombang, dan MTs Pajarakan di Probolinggo. Di Banten: SDI Al Azhar Serpong dan SMP al Azhar Serpong. Selain sekolah-sekolah tersebut, baru 311 sekolah

yang memiliki program layanan bagi anak berbakat dari 260.471 sekolah dan 7 madrasah yang menyelenggarakan Program Akselerasi dari 42.756 madrasah (Sulipan, 2010).

Sekolah-sekolah yang memberikan pelayanan kepada anak berbakat dengan Program Akselerasi terutama madrasah hanya baru 1% atau sekitar 10-an dari anak-anak berbakat yang harus diberikan bimbingan. Berdasarkan data Asosiasi CI+BI Nasional, 2% dari anak-anak usia sekolah adalah anak-anak yang memiliki potensi cerdas/berbakat istimewa yang perlu dibimbing dan diarahkan sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Menurut Muhammad data BPS tahun 2005 mencatat terdapat 65.291.624 anak usia sekolah (usia 4-19 thn). Artinya terdapat 1.305.832 anak Indonesia yang perlu dibimbing sesuai dengan bakatnya. Sedangkan tahun 2008/2009, jumlah siswa CI+BI yang sudah terlayani di sekolah akselerasi baru berkisar 9.551 orang artinya hanya 0,73% siswa berbakat yang terlayani (Sulipan, 2010). Sedangkan siswa berbakat lainnya belum mendapat layanan sesuai dengan bakatnya.

Pada tahun 2015 program kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah Papua khususnya LPKP dengan Surya Institut dilakukan berkaitan dengan peningkatan kualitas dan sistem pendidikan terutama di bidang Sains dan Matematika. Kerjasama ini dilakukan untuk merencanakan dan membuat program pendidikan yang efektif untuk anak-anak Papua (LPKP, 2015). Kerjasama yang dilakukan lebih menekankan pada program pendidikan Sains dan Matematika, sedangkan program untuk pendidikan lain seperti bahasa dan program pengembangan bakat-bakat yang lain belum dilakukan.

Penelitian tentang diversifikasi kurikulum ini dilakukan berdasar pada program yang dikembangkan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa. Kurikulum dihadapkan dengan siswa yang mempunyai karakteristik yang berlainan, seperti potensi, bakat, minat, gender, kapasitas intelektual, bahkan kemampuan ekonomi keluarganya. Untuk itu, layanan pendidikan yang kepada seluruh lapisan masyarakat, terutama peserta didik perlu diberikan. Maka dari itu, program-program pendidikan yang terdiversifikasi juga akan terdiferensiasi menurut karakteristik sasarnya (Panduan Diversifikasi Kurikulum Untuk

Bastiana Nasatekay, 2017

IMPLEMENTASI DIVERSIFIKASI KURIKULUM SESUAI DENGAN BAKAT PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR, WAENA-JAYAPURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017, hlm. 11). Selain memperhatikan minat dan bakat peserta didik, diversifikasi kurikulum juga perlu memperhatikan kesiapan dari sekolah terhadap setiap program yang dikembangkan agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan data tentang anak berbakat yang ada di Indonesia serta diversifikasi kurikulum, maka penelitian dengan judul **“Implementasi Diversifikasi Kurikulum Sesuai Dengan Bakat Peserta Didik Di Sekolah Dasar, Waena-Jayapura”** dilakukan untuk mengeksplorasi implementasi kurikulum pada pendidikan sekolah dasar yang telah memfasilitasi peserta didik sesuai dengan bakatnya di Papua khususnya di Sekolah Dasar Papua Kasih, Kelurahan Waena Distrik Heram, Kota Jayapura. Implementasi diversifikasi kurikulum ini, difokuskan pada penerapan kurikulum untuk peserta didik sesuai dengan bakatnya pada pendidikan sekolah dasar. Implementasi diversifikasi kurikulum untuk peserta didik sesuai dengan bakat dilakukan dalam konteks anak berbakat berkaitan dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh siswa dan dalam hal kemampuan lainnya yang dimiliki. Implementasi diversifikasi kurikulum ini diharapkan tidak hanya memfasilitasi kemampuan intelektual siswa sesuai dengan bakatnya tetapi juga kemampuan sosial berkaitan dengan psikologi anak-anak tersebut dalam pergaulan sehari-hari.

Adapun kelebihan dari implementasi diversifikasi kurikulum ini, yaitu penulis akan melakukan penelitian terkait sejauh mana implementasi diversifikasi kurikulum dalam konteks untuk peserta didik sesuai dengan bakat di Sekolah Dasar. Penelitian ini juga akan menganalisis penerapan diversifikasi kurikulum untuk peserta didik sesuai dengan bakatnya, dimana pelayanan yang diberikan kepada peserta didik ini sesuai dengan minat dan bakatnya atau hanya sebatas pengajaran biasa yang sama diterima oleh siswa lain. Jika dalam implementasi diversifikasi kurikulum untuk untuk peserta didik sesuai dengan bakatnya ditemukan bahwa kurikulum tersebut telah memfasilitasi mereka sesuai dengan kemampuannya maka diharapkan mereka akan menjadi orang-orang yang ahli di

bidangnya masing-masing dan dapat membuat suatu perubahan-perubahan yang besar.

Implementasi diversifikasi kurikulum untuk peserta didik sesuai dengan bakatnya memiliki kelemahan, yaitu apabila dalam kurikulum yang diterapkan tidak sesuai dengan yang seharusnya dalam penerapan kurikulum bagi anak berbakat. Selain itu, apabila dalam penerapannya tidak memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sesuai dengan bakatnya maka perlu dilakukan pemahaman kepada setiap guru agar para siswa dapat terfasilitasi dengan baik sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Hal terpenting yang membuat implementasi diversifikasi kurikulum pendidikan sekolah dasar untuk peserta didik sesuai dengan bakatnya dilakukan di Papua khususnya di Kota Jayapura Distrik Heram, Kelurahan Waena, yaitu untuk memberikan layanan kepada anak-anak sesuai dengan bakatnya pada usia sekolah dasar sesuai dengan kemampuannya. Apabila ada program khusus dalam kurikulum tersebut akan menghasilkan mereka menjadi orang yang benar-benar brbakat dalam bidangnya. Penghapusan Program Akselerasi di daerah ini membuat semua pendidikan sama bagi setiap anak dan dalam pendidikan ini anak dipaksa untuk belajar semua mata pelajaran yang mungkin tidak ingin dia kuasai secara mendalam. Di berbagai daerah di Indonesia yang telah memberikan pelayanan kepada anak-anak berbakat hanya terbatas pada kemampuan akademik. Sedangkan untuk peserta didik berdasarkan bakatnya bukan hanya dalam hal akademik, namun melainkan dalam hal psikomotor (gerak), dan keterampilan-keterampilan lainnya belum terfasilitasi secara menyeluruh.

Hal lain dilakukannya penelitian ini ialah jika anak-anak berbakat tidak difasilitasi sesuai dengan kemampuannya maka bakat mereka tidak akan tersalurkan sepenuhnya. Apabila kemampuannya dikembangkan, mereka akan menjadi anak yang berguna bagi bangsa dan negara. Anak-anak tersebut akan menjadi pemimpin di bidangnya masing-masing sesuai dengan bakat yang ia miliki dan telah dikembangkan melalui kurikulum yang khusus untuk mereka. Penelitian yang dilakukan terkait implementasi kurikulum untuk peserta didik

sesuai dengan bakatnya dimaksudkan agar peserta didik dapat terfasilitasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan dapat tersalurkan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diambil salah satu masalah yang dianggap peneliti sangat penting untuk diteliti. Masalah yang akan diteliti dibatasi berkenaan dengan implementasi diversifikasi kurikulum untuk peserta didik sesuai dengan bakat di sekolah dasar sehingga mereka dapat dilayani dengan kurikulum yang sesuai untuk mereka. Implementasi diversifikasi terhadap kurikulum untuk peserta didik sesuai dengan bakat dilakukan untuk melihat penerapan kurikulum atau pelaksanaan program yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam hal mengembangkan kemampuan. Karena banyaknya peserta didik yang memiliki minat, bakat, dan kemampuan yang dapat diidentifikasi, seperti peserta didik dengan kemampuan bahasa, matematika, kesenian, logika, dan lain sebagainya maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “*implementasi diversifikasi kurikulum seperti apa yang dapat memfasilitasi kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat yang beragam pada tingkat pendidikan sekolah dasar di Kota Jayapura Distrik Heram Kelurahan Waena?*”.

C. PERTANYAAN PENELITIAN

Berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis dapat merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang ingin dicari jawaban atau penyelesaiannya. Adapun pertanyaan penelitian tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana guru mengidentifikasi bakat peserta didik Sekolah Dasar Papua Kasih yang berada di Kota Jayapura Distrik Heram Kelurahan Waena?
2. Bagaimana guru memperlakukan peserta didik sesuai dengan bakat mereka dalam proses pembelajaran pada Sekolah Dasar Papua Kasih yang berada di Kota Jayapura Distrik Heram Kelurahan Waena?

3. Bagaimana sekolah menyediakan fasilitas yang sesuai kepada peserta didik sesuai dengan bakat yang teridentifikasi oleh guru untuk mengembangkannya pada Sekolah Dasar Papua Kasih yang berada di Kota Jayapura Distrik Heram Kelurahan Waena?
4. Bagaimana respon peserta didik yang teridentifikasi sesuai dengan bakatnya terhadap perilaku guru dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Papua Kasih yang berada di Kota Jayapura Distrik Heram Kelurahan Waena?
5. Bagaimana respon peserta didik yang teridentifikasi sesuai dengan minatnya terhadap fasilitas yang disediakan guru/sekolah untuk mengembangkan kemampuannya?
6. Bagaimana respon orang tua terhadap perilaku guru kepada anaknya yang teridentifikasi sebagai peserta didik yang memperoleh perlakuan sesuai dengan bakatnya pada Sekolah Dasar Papua Kasih yang berada di Kota Jayapura Distrik Heram Kelurahan Waena?
7. Bagaimana respon orang tua terhadap fasilitas yang disediakan guru/sekolah bagi anak yang teridentifikasi sesuai dengan bakat untuk mengembangkan kemampuannya pada Sekolah Dasar Papua Kasih yang berada di Kota Jayapura Distrik Heram Kelurahan Waena?
8. Bagaimana hasil belajar peserta didik yang teridentifikasi sesuai dengan bakatnya dan memperoleh perlakuan dalam pembelajaran terkait pengembangan bakatnya pada Sekolah Dasar Papua Kasih yang berada di Kota Jayapura Distrik Heram Kelurahan Waena?

Pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan tersebut dirasakan penting terutama bagi Sekolah Dasar Papua Kasih dalam mengidentifikasi peserta didik sesuai dengan bakat dan menyelenggarakan program khusus atau menerapkan kurikulum khusus yang berisi program-program dalam mengembangkan kebutuhan peserta didik sesuai dengan bakatnya. Dengan adanya diversifikasi kurikulum bagi peserta didik sesuai dengan bakatnya diharapkan dapat memfasilitasi mereka untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya demi kemajuan bangsa dan negara. Implementasi diversifikasi kurikulum bagi peserta

didik sesuai dengan bakatnya juga diharapkan dapat memberikan masukan terkait kurikulum yang sesuai pada saat diimplementasikan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakatnya.

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah yang telah disampaikan dan pertanyaan penelitian yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk:

1. Mengeksplorasi cara guru dalam mengidentifikasi bakat peserta didik Sekolah Dasar Papua Kasih yang berada di Kota Jayapura Distrik Heram Kelurahan Waena.
2. Mengeksplorasi cara guru memperlakukan peserta didik sesuai dengan bakat mereka dalam proses pembelajaran pada Sekolah Dasar Papua Kasih yang berada di Kota Jayapura Distrik Heram Kelurahan Waena.
3. Mengidentifikasi sekolah dalam menyediakan fasilitas yang sesuai kepada peserta didik sesuai dengan bakat yang teridentifikasi oleh guru untuk mengembangkannya pada Sekolah Dasar Papua Kasih yang berada di Kota Jayapura Distrik Heram Kelurahan Waena.
4. Mengeksplorasi respon peserta didik yang teridentifikasi sesuai dengan bakatnya terhadap perilaku guru dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Papua Kasih yang berada di Kota Jayapura Distrik Heram Kelurahan Waena.
5. Mengeksplorasi respon peserta didik yang teridentifikasi sesuai dengan minatnya terhadap fasilitas yang disediakan guru/sekolah untuk mengembangkan kemampuannya.
6. Mengeksplorasi respon orang tua terhadap perilaku guru kepada anaknya yang teridentifikasi sebagai peserta didik yang memperoleh perlakuan sesuai dengan bakatnya pada Sekolah Dasar Papua Kasih yang berada di Kota Jayapura Distrik Heram Kelurahan Waena.
7. Mengeksplorasi respon orang tua terhadap fasilitas yang disediakan guru/sekolah bagi anak yang teridentifikasi sesuai dengan bakat untuk

mengembangkan kemampuannya pada Sekolah Dasar Papua Kasih yang berada di Kota Jayapura Distrik Heram Kelurahan Waena.

8. Menyelidiki hasil belajar peserta didik yang teridentifikasi sesuai dengan bakatnya dan memperoleh perlakuan dalam pembelajaran terkait pengembangan bakatnya pada Sekolah Dasar Papua Kasih yang berada di Kota Jayapura Distrik Heram Kelurahan Waena.

E. MANFAAT / SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena beberapa teori tentang anak berbakat mengatakan bahwa anak berbakat memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Peserta didik yang teridentifikasi sesuai dengan bakatnya harus didukung dengan program-program atau kurikulum yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan pada umumnya sehingga dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik tersebut. Dari data yang diperoleh tentang anak berbakat baru sekitar 0,73% siswa berbakat yang terlayani di seluruh Indonesia dengan Program Akselerasi. Hal ini berarti masih banyak anak-anak berbakat yang belum terlayani sesuai dengan kemampuannya terutama di sekolah dasar terlebih lagi di daerah Timur Indonesia.

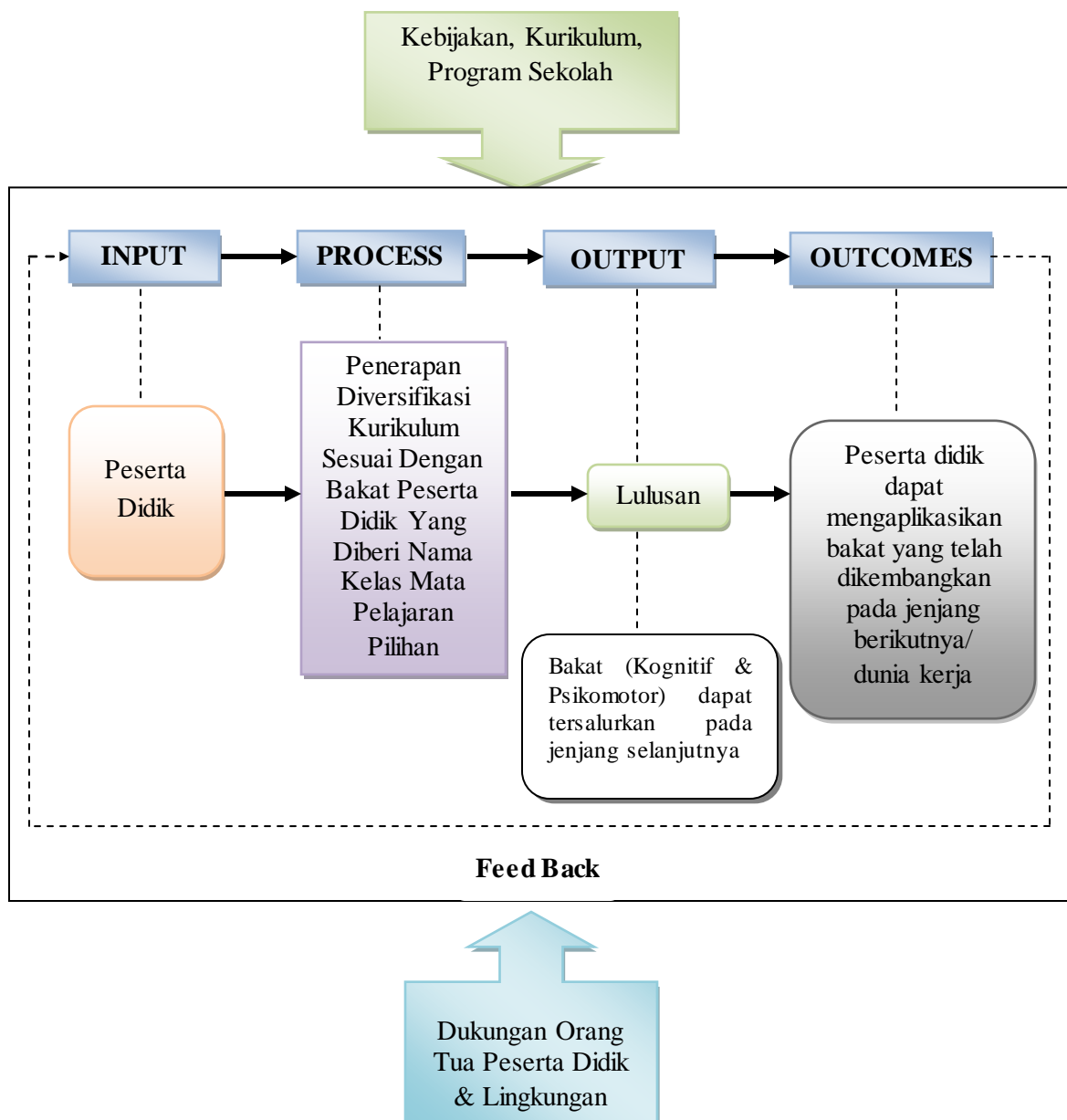
Adapun beberapa daerah yang telah menerapkan program pendidikan untuk anak berbakat, diantaranya Sumatera Barat, Depok, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Banten serta baru 311 sekolah yang melayani anak-anak berbakat. Penelitian ini juga penting untuk mengidentifikasi peserta didik sesuai dengan bakatnya serta kurikulum yang sesuai untuk digunakan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik sekolah dasar. Dengan mengetahui kemampuan peserta didik dan kurikulum yang sesuai dengan bakat mereka, guru-guru yang ada di pendidikan dasar dapat memberikan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peserta didik sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak-anak tersebut.

F. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir atau paradigma penelitian ini dilakukan berdasarkan implementasi kurikulum yang memperhatikan proses pembelajaran yang dilakukan berdasarkan diversifikasi kurikulum, yang terdiri dari masukan (*input*), proses (*process*), keluaran (*output*). Paradigma penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Kerangka Berpikir

Implementasi Diversifikasi Kurikulum Sesuai Dengan Bakat Peserta Didik Di Sekolah Dasar Papua Kasih, Waena-Jayapura



Bastiana Nasatekay, 2017

IMPLEMENTASI DIVERSIFIKASI KURIKULUM SESUAI DENGAN BAKAT PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR, WAENA-JAYAPURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 1.1. Kerangka Berpikir

Input pada bagan di atas merupakan berbagai faktor yang mempengaruhi keberlangsung proses pembelajaran di sekolah, baik yang berasal dari dalam (*internal*) maupun dari luar sekolah (*eksternal*). Faktor *internal* terdiri dari peserta didik, para pendidik, dan setiap staf yang berada di sekolah tersebut. Sedangkan faktor *eksternal* ialah faktor-faktor yang berasal dari luar sekolah, seperti tuntutan masyarakat, tuntutan orang tua peserta didik, kebijakan sekolah, isu globalisasi, dan faktor dari luar lainnya yang turut mempengaruhi keberlangsungan aktivitas di dalam sekolah.

Unsur proses merupakan implementasi diversifikasi kurikulum. Unsur proses ini juga mendukung setiap perkembangan bakat peserta sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki melalui pengembangan program sesuai dengan bakat peserta didik dan ketersediaan sarana dan prasarana. Akhirnya melalui proses yang dilakukan dapat menghasilkan *output* atau lulusan peserta didik SD Papua Kasih yang dapat menyalurkan bakatnya pada jenjang pendidikan selanjutnya maupun dunia kerja. Berkembangnya peserta didik sesuai dengan bakat, baik bakat dibidang akademik maupun di bidang non-akademik akan menjadikan mereka pribadi yang benar-benar mampu untuk bersaing dengan orang lain. Perubahan positif (*outcomes*) dari proses dan keluaran yang dihasilkan membawa pengaruh terhadap peserta didik untuk dapat mengaplikasikan bakatnya dan lebih mengasah bakatnya pada jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, mempengaruhi kinerja guru untuk terus memfasilitasi peserta didik sesuai dengan bakat yang dimiliki dan juga meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru.

Feedback merupakan informasi yang dibutuhkan oleh sekolah untuk perbaikan layanan yang diberikan kepada peserta didik, terutama peserta didik pada kelas mata pelajaran pilihan sesuai dengan bakat. Informasi ini dapat diperoleh dari *input*, *process*, dan *output* serta hasil-hasil dari ketiga kegiatan tersebut. Informasi yang diperoleh akan dijadikan suatu pegangan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam penerapan diversifikasi kurikulum tersebut, serta kebutuhan di masa yang akan datang. Luasnya kajian tersebut,

maka penelitian ini difokuskan pada implementasi diversifikasi kurikulum melalui program yang diselenggarakan di SD Papua Kasih dan dibatasi hanya pada menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dirumuskan.